

**DUKUNGAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN
DIRI PENYANDANG TUNANETRA DI KELURAHAN CENGKEH TURI
KECAMATAN BINJAI UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

YENIATI HARAHAH

NIM: 12.15.4.043

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**DUKUNGAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN
DIRI PENYANDANG TUNANETRA DI KELURAHAN CENGKEH TURI
KECAMATAN BINJAI UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)**

Oleh:

YENIATI HARAHAHAP

NIM: 12.15.4.043

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdurrahman, M.Pd

NIP: 19680103199403 1 004

Dr. Fatma Yulia, MA.

NIP: 19760721 200501 2 003

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

Nomor : Istimewa
Lamp : 6 (enam) eks
Hal : Skripsi
An. Yeniati Harahap

Medan 10 Juli 2019
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU
Di-
Medan

Asslamu'alaikum Wr.Wb

Setelah menimbang, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Yeniati Harahap yang berjudul: Dukungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Di Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsi dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdurrahman, M.Pd

NIP: 19680103199403 1 004

Dr. Fatma Yulia, MA.

NIP: 19760721 200501 2 003

ABSTRAK

Nama : Yeniati Harahap
Nim : 12154043
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Dukungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Di Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara
Pembimbing I : Dr. Fatma Yulia, MA
Pembimbing II : Dr. Abdurrahman, M. Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan yang diberikan kepada penyandang tunanetra dalam menumbuhkan kepercayaan diri di masyarakat, untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri di masyarakat, dan untuk melihat sejauh mana efektifitas dukungan orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan informan penelitian berjumlah lima orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui observasi wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian bahwa bentuk dukungan yang diberikan untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra antara lain: Dukungan penilaian dengan cara memberikan solusi, saran, kepada penyandang tunanetra ketika menghadapi stress. Dukungan emosional dengan menerapkan beberapa metode yakni dengan cara memberikan perhatian, memberikan rasa kasih sayang, memberikan rasa aman, pemberian contoh perbandingan dengan orang lain, memberi motivasi, memberikan penghargaan, menanamkan konsep diri. Dukungan informasional dengan cara melibatkan penyandang tunanetra untuk mengikuti kegiatan di masyarakat serta mengajarkan bersosialisasi, Dukungan instrumental yaitu dengan cara membawa penyandang tunanetra berobat kerumah sakit. Hambatan yang dialami penyandang tunanetra adalah berbagai cemoohan, serta lebih banyak bergantung kepada orang lain, kesulitan dalam hal mobilitas. Efektifitas dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di masyarakat kelurahan cengkeh turi Kecamatan Binjai Utara antara lain: adanya perubahan sikap, selalu bereaksi positif dalam menghadapi masalah, dan penyandang tunanetra tersebut telah mampu menyesuaikan diri di masyarakat.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: Dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di masyarakat Kelurahan Cengkeh Turi. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SU Medan.

Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ummat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang teristimewa kepada Ayahanda Rasiden Harahap dan Ibunda Nikmat Siregar yang selama ini memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada ternilai, memberikan doa, semangat serta dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Terima kasih kepada yang teristimewa abang saya Songit maraenda harahap dan istri, Samsul Bahri harahap dan istri, Muhammad Hatta Harahap. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam menyusun skripsi ini tidaklah terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dukungan dari

pihak-pihak lain, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syaidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Soiman, MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, bapak Efi Brata Madya, M.Si, selaku Wakil Dekan I. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd, selaku Wakil Dekan II, dan bapak Muhammad Husni Ritonga, MA, selaku Wakil Dekan III.
3. Bapak Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, serta Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Dr. Fatma Yulia, MA dan Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Ibu Nur Aziani selaku lurah Cengkeh Turi yang telah banyak memberikan informasi selama saya melakukan penelitian tersebut.
7. Bapak Rusdan selaku pembina tahfiz penyandang tunanetra yang telah banyak juga dalam memberikan informasi selama saya melakukan penelitian.

8. Kepada Ibu Supriyetni sebagai orang tua penyandang tunanetra yang telah banyak memberikan informasi, dukungan *support* kepada peneliti selama melakukan penelitian.
9. Seluruh keluarga yang turut mendoakan penulis dalam menyelesaikan studinya, serta seluruh sahabat-sahabat mahasiswa BPI-A stambuk 2015 yang telah memberikan dukungan kepada saya dalam perkuliahan dan tempat bertukar pikiran.
10. Seluruh teman-teman KKN kelompok 05 Cengkeh Turi yang telah banyak memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini terkhusus buat Muhammad Sattar Sebayang, Annisa Oktaviani, Ainur Ritonga, Amrizal Bancin dan Khairul Amri Nasution.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu tegur sapa dan kritik saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, peneliti tetap berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca .

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Medan ,09 Juli 2019
Penulis

Yeniati Harahap
NIM. 12.15.4.043

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I :PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II :LANDASAN TEORETIS	10
A. Pengertian Keluarga	10
B. Pengertian Dukungan Keluarga.....	12
C. Pengertian Kepercayaan Diri.....	14
1 Ciri-Ciri Kepercayaan Diri	16
2.Ciri-Ciri Tidak Memiliki Kepercayaan Diri.....	16
3. Faktor Penyebab Ketidakpercayaan Diri.....	18
D. Pengertian Tunanetra	18
1. Klasifikasi Tunanetra	20
2. Karakteristik Tunanetra.....	23
3. Etiologi Tunanetra.....	24

4. Dampak Tunanetra	26
D. Pengertian Masyarakat	27
1. Ciri-Ciri Masyarakat	28
2. Tipe-tipe Masyarakat.....	28
F. Pengertian Efektivitas.....	29
G. Kajian Terdahulu	30
BAB III :METODE PENELITIAN.....	32
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	32
B. Jenis Penelitian	33
C. Informan Penelitian	34
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	37
G. Teknik Keabsahan Data	38
BAB 1V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Profil Kelurahan Cengkeh Turi.....	40
B. Bentuk-Bentuk Dukungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Di Masyarakat.....	43
C. Hambatan Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Di Masyarakat.....	53
D. Efektifitas Dukungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra.....	56

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya.¹Tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan, sebaliknya tidak ada satupun manusia yang dilahirkan tanpa adanya kelebihan.Konsekuensi logisnya maka anak berkebutuhan khusus (ABK) akan menghadapi banyak tantangan dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan.

Kelahiran anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak memandang apakah mereka dari keluarga yang kaya, keluarga miskin, keluarga berpendidikan, keluarga yang taat beragama atau tidak. Bila Allah sudah menghendaki keluarga itu dititipkan seorang anak berkebutuhan khusus (ABK), maka semua itu akan terjadi, akan tetapi Allah melihat dan menghargai manusia tidak dari kecacatannya secara fisik, mental, ataupun status sosialnya, melainkan Allah melihat dari ketaqwan kepada-Nya.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memiliki kelainan dalam fungsi fisik, mental, dan sosialnya, namun memiliki hak yang sama dalam beraktivitas. Dalam *Wikipedia* anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan

¹Dadang Hawari, *Alquran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: PT Dana Bhakti Primayara, 1996), hlm.47.

kepemilikan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lain pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi fisik.²

Sebagai individu yang memiliki keterbatasan fisik, penyandang tunanetra pada umumnya dianggap kurang memiliki rasa percaya diri dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Namun demikian sikap tertutup yang dimiliki penyandang tunanetra tersebut belum tentu dibangun oleh pandangan masyarakat pada umumnya yang memarjinalkan mereka. Masyarakat menganggap mereka kurang berdaya saing dibandingkan dengan orang normal. Untuk itu perlu kiranya dipahami bahwa penyandang tunanetra pada dasarnya sama seperti manusia normal lainnya juga. Karena manusia sebagai makhluk Allah yang diciptakan dengan derajat mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tin Ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “ Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.³

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia yang lahir di muka bumi adalah sebaik-baik bentuk, walaupun dalam pandangan manusia, ada sebagian manusia lain yang tidak sempurna bentuknya atau tidak normal.

²Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.17.

³ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 597.

Selain itu siapapun orangnya, baik yang cacat atau tidak, kita dituntut untuk bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Tidak terhingga nikmat-nikmat yang telah kita rasakan selama ini, seperti kita diberi kesehatan, diberi pendengaran penglihatan agar kita bersyukur kepada Allah SWT, seperti dalam Alquran surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.⁴

Kelurahan Cengkeh turi merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Binjai Utara. Kelurahan Cengkeh Turi terdiri dari 11 lingkungan dengan luas wilayah 1.007,89 Ha, dengan wilayah seluas itu Kelurahan Cengkeh Turi memiliki jumlah penduduk sekitar 9553 jiwa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa diwilayah kelurahan Cengkeh Turi terdapat beberapa penyandang Tunanetra.

Pada saat peneliti melakukan pengamatan terhadap penyandang tunanetra maka peneliti tersebut melihat bahwa salah satu penyandang tunanetra yang bernama Sriwahyuni yang sekarang duduk di kelas VII SMP, dan menyandang tunanetra sejak lahir, merasa malu ketika diajak berbicara oleh peneliti seperti menjawab pertanyaan

⁴Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan Dan Tajwid*, (Jakarta: Raudhotul Jannah, 2009), hlm. 275.

dengan singkat, bersembunyi-sembunyi dibelakang orang tuanya dan sesekali menutup wajahnya. Tetapi beberapa menit kemudian penyandang tunanetra itu mulai nyaman dengan pembicaraan tersebut dan sesekali kembali bertanya kepada peneliti sambil menggerak-gerakkan kakinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyandang tunanetra kurang percaya diri saat berbicara dengan orang yang belum dikenal.

Salah satu orang tua penyandang tunanetra yang bernama Sri Wahyuni juga mengatakan bahwa penyandang tunanetra cenderung akan mendapatkan tekanan dari orang-orang di sekitarnya seperti teman maupun masyarakat yang memberi ejekan mengenai kondisi fisik serta dikucilkan. Sebagai akibat dari ejekan atau deskriminasi tersebut, maka penyandang tunanetra kurang mampu bersosialisasi dengan anak normal lainnya, menyesali diri terus-menerus, sangat bergantung pada orang tuanya, mudah putus asa, mudah menyendiri, sehingga penyandang tunanetra tersebut tidak merasa aman dengan dirinya serta mudah tersinggung oleh sikap maupun perkataan orang lain.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Cengkeh Turi pada hari Rabu tanggal 27 Februari 2019 terlihat bahwa dukungan keluarga sebagai lingkungan pertama sangat berperan penting untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri seorang penyandang tunanetra. Dukungan keluarga, dukungan sosial yang diterima oleh seseorang dapat berupa dorongan semangat, perawatan, perhatian, penghargaan, perasaan positif, bantuan maupun kasih sayang membuat individu tersebut memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang: **“Dukungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Pada Masyarakat Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra pada masyarakat ?
2. Apa saja hambatan yang terjadi dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra pada masyarakat ?
3. Bagaimana efektifitas dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra pada masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra pada masyarakat.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra pada masyarakat.

- c. Untuk mengetahui efektifitas dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra pada masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra pada masyarakat. Sebagai acuan awal penulis lebih lanjut dalam tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Kegunaan bagi jurusan

Kegunaan bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam ialah memberikan kesempatan untuk memperaktekkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh konselor tentang dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra serta memenuhi tugas akhir dari program strata satu.

- b. Kegunaan bagi penyandang tunanetra

Salah satu motivasi penting dalam meningkatkan motivasi dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada masyarakat.

E. Batasan Istilah

Agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami, maka penulis perlu membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan, keluarga terhadap anggotanya. Dukungan keluarga juga merupakan hubungan antara individu dengan keluarga yang baik ditunjukkan dengan sikap, tindakan serta penerimaan terhadap individu itu sendiri.⁵

Adapun dukungan keluarga yang dimaksud oleh peneliti dalam hal ini adalah bagaimana kedua orang tua penyandang tunanetra memberikan berbagai dukungan/*support* sehingga menjadikan penyandang tunanetra tersebut memiliki kepercayaan diri yang baik seperti berinteraksi, dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

2. Percaya diri

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidup.⁶

⁵Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset teori dan Praktek*, (Jakarta:EGC, 2010), hlm. 4.

⁶ ThursanHakim, *Mengatasi Rasa, Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. 6.

Kepercayaan diri yang dimaksud oleh peneliti dalam hal ini adalah bagaimana seorang penyandang tunanetra percaya diri untuk berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat, selanjutnya walaupun menjadi seorang penyandang tunanetra tetapi hal tersebut tidak dijadikan sebagai alasan untuk tidak mampu menjadi seorang hafizah. Penyandang tunanetra tersebut juga tidak ragu-ragu atau memiliki keberanian untuk tampil di depan orang banyak ketika mengikuti lomba seperti Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ).

3. Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatannya. Tunanetra juga dapat dikatakan seseorang yang hanya memiliki ketajaman penglihatannya 20/200 atau lebih kecil pada mata dan membentuk sudut pandang tidak lebih besar dari 20 derajat.⁷ Tunanetra yang dimaksud oleh peneliti dalam hal ini adalah tunanetra yang dibawa sejak lahir.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi ke dalam tiga bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

⁷Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 66.

Bab II adalah landasan teoritis yaitu pengertian dukungan keluarga, bentuk-bentuk dukungan keluarga, pengertian kepercayaan diri, ciri-ciri kepercayaan diri, ciri-ciri tidak memiliki kepercayaan diri, faktor penyebab ketidakpercayaan diri, pengertian tunanetra, klasifikasi tunanetra, karakteristik tunanetra, etiologi tunanetra, dampak tunanetra, pengertian masyarakat, ciri-ciri masyarakat tipe-tipe masyarakat dan kajian terdahulu.

Bab III adalah metodologi penelitian yang membahas tentang lokasi penelitian dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang berisikan tentang profil Kelurahan Cengkeh Turi, bentuk-bentuk dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di masyarakat kelurahan Cengkeh Turi, hambatan-hambatan yang terjadi dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra, efektifitas dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra dimasyarakat.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Keluarga

Menurut George Murdock keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Kooerner dan Fitzpatrick definisi keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi transaksional.⁸

Di dalam Islam keluarga mempunyai pengertian yakni suatu institusi yang di dalamnya terdapat pria dan wanita untuk hidup bersama dan diawali dengan perkawinan yang sah menurut hukum Islam. Segala aturan pembinaan dalam keluarga didasarkan pada ketentuan-ketentuan hukum Islam baik terkait dengan pembinaan aqidah, akhlak, ibadah dan lainnya.⁹ Secara sosiologis keluarga mempunyai tujuh fungsi diantaranya sebagai berikut:

- Fungsi biologis. Keluarga sebagai tempat yang baik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah. Salah satu tujuan disunnahkannya pernikahan dalam agama adalah untuk memperbanyak keturunan yang berkualitas.

⁸SriLestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:Kencana, 2016), hlm. 3.

⁹Asmuni dan Nispul Khoiri, *Hukum Kekeluargaan Islam*, (Medan: Wal Ashri Publishing, 2017), hlm. 5.

- Fungsi edukatif. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melangsungkan pendidikan pada seluruh anggotanya. Orang tua wajib memenuhi hak pendidikan yang harus diperoleh anak-anaknya.
- Fungsi religious. Keluarga juga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama paling awal. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman, penyadaran, dan memberikan contoh dalam keseharian tentang ajaran kagamaan yang mereka anut.
- Fungsi produktif. Keluarga harus menjadi tempat yang dapat melindungi seluruh anggotanya dari seluruh gangguan, baik dari dalam maupun luar.
- Fungsi sosialisasi. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi nilai-nilai sosial dalam keluarga. Melalui nilai-nilai ini, anak-anak diajarkan untuk memegang teguh norma
- Fungsi rekreatif. keluarga dapat menjadi tempat untuk memberikan kesejukan dan kenyamanan seluruh anggotanya, menjadi tempat beristirahat yang menyenangkan untuk melepas lelah. Sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan bahwa “Rumahku Adalah Surgaku”.
- Fungsi ekonomis. Fungsi ini penting sekali untuk dijalankan dalam keluarga. Kemapanan hidup dibangun diatas pilar ekonomi yang kuat dan ntuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, maka dibutuhkan kemapanan ekonomi.¹⁰

¹⁰Adib Machrus & dkk *Fondasi keluarga sakinah bacaan mandiri calon pengantin* (Jakarta:subdit bina keluarga sakinah: 2017),hlm.15.

B. Pengertian Dukungan Keluarga

Dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anaknya. Dukungan orang tua dapat membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Dukungan orang tua juga terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup dan pencapaian prestasi akademik.¹¹ Islam selalu mengajarkan kasih sayang, dan memberikan perhatian kepada semua makhluk. dukungan keluarga, dukungan mencakup ungkapan empati, kasih sayang, kepedulian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa aman dan nyaman, dicintai dan diperhatikan.¹²

Islam menyerukan kepada manusia agar saling mengasihi satu sama lain seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Balad ayat 17:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan dia (Tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.¹³

Surah di atas menerangkan hendaknya sebagai makhluk ciptaan Allah kita harus saling menyayangi dan tetap berpegang teguh kepada agama Allah untuk mendapatkan petunjuk.

Keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan yaitu sebagai berikut:

¹¹SriLestari, *Psikologi Keluarga*.....hlm. 60.

¹²<https://www.google.com/url?sa=source=web&rct=j&url=http://etheses.uin-malang.ac.id>
diakses 07 juli 2019 pukul 19:30

¹³Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahan Dan Tajwid* (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2002. hlm. 595

a. Dukungan penilaian

Dukungan ini meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian ketidakpercayaan diri dengan baik strategi koping yang dapat digunakan dalam menghadapi stresor. Individu mempunyai seseorang yang dapat bicara tentang masalah mereka, terjadi melalui ekspresi pengharapan positif individu kepada individu lain, penyemangat, dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain.

b. Dukungan instrumental

Dukungan ini meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial, dan material berupa bantuan nyata, suatu kondisi atau jasa akan membantu memecahkan masalah praktis, termasuk didalamnya bantuan langsung, seperti saat seseorang memberi atau meminjamkan uang, membantu pekerjaan sehari-hari, menyampaikan pesan, menyediakan transportasi, menjaga dan merawat saat sakit.¹⁴

c. Dukungan Informasional

Jenis dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama didalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Keluarga dapat menyediakan informasi dengan menyarankan tentang dokter, terapi yang baik bagi dirinya dan tindakan spesifik bagi individu untuk melawan stresor.

¹⁴Friedman, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset teori dan Praktek*.....hlm. 4

d. Dukungan emosional

Selama ketidakpercayaan diri berlangsung, individu sering menderita secara emosional, sedih, dan cemas dan kehilangan harga diri. Jika depresi mengurangi perasaan seseorang akan hal yang dimiliki dan dicintai. Dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman, bantuan dalam bentuk semangat, diperhatikan, empati, rasa percaya, perhatian individu yang menerimanya merasa berharga.¹⁵

C. Pengertian Kepercayaan Diri

Setiap anak yang dilahirkan memiliki berbagai potensi-potensi tersembunyi dan perlu dikembangkan secara tepat dengan memberikan stimulasi terbaik. Kepercayaan diri merupakan salah satu potensi yang perlu dikembangkan dan merupakan esensi awal dari pengembangan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Kepercayaan diri merupakan hal yang perlu dimiliki anak agar dia tidak tergantung pada orang lain dan mampu menyalurkan bakat dan minatnya dalam mengembangkan potensi dirinya.¹⁶

Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri seseorang akan merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Di dalam Islam kepercayaan diri juga dijelaskan juga pada Q.S. Ali Imran: 139

¹⁵*Ibid.*, hlm. 5.

¹⁶Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 203-204.

 وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.¹⁷

Dari ayat diatas terlihat bahwa Islam telah menanamkan akar keimanan kepada orang-orang yang beriman dengan cara mengisi keyakinan ke dalam hati mereka. Dengan cara seperti itu, agama Islam telah membimbing para pengikutnya kepada ketentraman dan kestabilan.

Sementara itu Islam juga menerangkan bahwa percaya diri sendiri tanpa adanya keyakinan kepada Allah merupakan kesombongan diri yang akan berakibat “*ujub*” atau bangga dengan kelebihan yang dimilikinya. Karena itulah Islam melarang umatnya untuk bangga dengan dirinya meskipun mempunyai ilmu, fisik, akhlak dan harta yang banyak. Sementara itu, tidak adanya percaya diri terhadap dirinya sendiri berarti tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh sang Khalik kepada dirinya.¹⁸

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan merasa puas terhadap dirinya dan apabila mengalami kegagalan, individu tersebut tidak merasa putus asa dan akan tetap mencobanya kembali atau disebut dengan pantang menyerah.

¹⁷ Depertemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro,1995), hlm. 53.

¹⁸ Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, (Jakarta: Lentera 1990), hlm. 46-47.

1. Ciri-ciri kepercayaan diri adalah:

- a. Yakin kepada diri sendiri.
- b. Tidak bergantung pada orang lain.
- c. Tidak ragu-ragu.
- d. Merasa diri berharga.
- e. Tidak menyombongkan diri.
- f. Memiliki keberanian untuk bertindak.¹⁹
- g. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap orang lain, diri sendiri, dan situasi diluar dirinya.
- h. Memiliki harapan-harapan yang realistik, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud tetap mampu untuk melihat sisi positif dirinya dan keadaan yang terjadi.

Dari uraian diatas dapat kita lihat bahwa ciri utama dalam kepercayaan diri yaitu kita harus percaya akan kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dan mengambil keputusan, memiliki sikap positif pada diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat.²⁰

2. Ciri-ciri Tidak Memiliki Kepercayaan Diri

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dan tingkat kesulitan tertentu.
- b. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
- c. Sulit menetralsisir timbulnya ketegangan dalam suatu situasi.

¹⁹Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Percayaan Diri Anak Usia Balita Sampai Remaja*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2003), hlm. 4.

²⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

- d. Gugup dan berbicara gagap.
- e. Memiliki latar pendidikan yang kurang baik.
- f. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- g. Mudah putus asa.
- h. Cenderung bergantung pada orang lain.
- i. Pernah mengalami trauma.
- j. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah misalnya dengan menghindari tanggung jawab.²¹

Sedangkan menurut Supriyono memaparkan bahwa ciri-ciri orang yang kurang percaya diri antara lain sebagai berikut:

- a. Perasaan takut/ disaat berbicara dihadapan orang banyak
- b. Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram
- c. Perasaan kurang dicintai/kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya.
- d. Sensitif, mudah tersinggung cepat marah dan pendendam.
- e. Suka menyendiri dan cenderung bersifat egosentris
- f. Terlalu berhati-hati ketika berhadap dengan orang lain.
- g. Pergerakannya lebih terbatas.
- h. Bersikap konformis
- i. Pola pikir negatif.²²

²¹ Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*.....hlm. 5.

²² Supriyono, *Studi Kasus Bimbingan Dan Konseling*, (Semarang: CV Niew, 2008), hlm. 45.

3. Faktor penyebab ketidakpercayaan Diri

Gejala ketidakpercayaan diri dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam aspek kepribadian seseorang. Rasa tidak percaya diri akan menghambat seseorang untuk mencapai berbagai tujuan yang ada dalam hidupnya. dibawah ini beberapa faktor penyebab ketidakpercayaan diri pada seseorang yakni:

- a. Perasaan tidak mampu untuk berbuat lebih baik.
- b. Tidak percaya bahwa setiap orang memiliki kelebihan masing-masing.
- c. Menolak tanggung jawab hidup untuk mengubah diri menjadi lebih baik.
- d. Lingkungan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang/penghargaan terutama pada masa kanak-kanak dan masa remaja.
- e. Lingkungan keluarga yang menerapkan kedisiplinan yang otoriter, tidak memberikan kebebasan berfikir, memilih dan berbuat
- f. Kegagalan/kekecewaan yang berulang kali tanpa diimbangi dengan optimisme yang memadai.
- g. Sikap orang tua yang memberikan pendapat dan evaluasi negatif terhadap perilaku dan kelemahan anak.

C. Pengertian Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan disebut dengan tunanetra. Secara medis seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki lantang pandangan kurang dari 20

derajat.²³Defenisi menurut kaufman dan Hallalan bahwa tunanetra adalah: Individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.²⁴

Di negara Indonesia kelompok difabel di atur di dalam UU RI nomor 4 tahun 1997 dikatakan bahwa difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupannya. Berkaitan dengan difabel hal tersebut Allah SWT juga menyebutkan dalam salah satu ayat Al-qur'an yakni, surah al-Fath ayat 17:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا
 أَلِيمًا

Artinya: “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih”.²⁵

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa prinsipnya Alquran tidak mendiskriminasi difabel tapi malah memberikan perlakuan khusus terhadap orang

²³Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 21.

²⁴Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2016), hlm. 283.

²⁵Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 514.

yang secara fisik terbatas, mereka memiliki lahan ibadah serta kontribusi aktivitas sosial yang luas serta dapat memberikan manfaat terhadap sesama manusia. Ayat diatas juga mengatakan bahwa agama Islam mengancam sikap dan tindakan diskriminatif terhadap para penyandang disabilitas atau cacat fisik, terlebih deskriminasi yang berdasarkan kesombongan dan jauh dari akhlaqul karimah.

Dengan demikian, pengertian tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas. Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi seperti berikut ini:

- a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
- b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
- c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh saraf otak.
- d. Terjadi kerusakan susunan saraf otak yang berhubunga dengan penglihatan.²⁶

1. Klasifikasi Tunanetra

Klasifikasi tunanetra yang akan dijelaskan dibawah ini cukup beragam. Klasifikasi ini bukan untuk menyekat-nyekat tunanetra, melainkan sebagai *starting point* (titik dimulainya) asesmen agar mempermudah dan menyediakan pelayanan pendidikan khusus (pendidikan inklusi). Klasifikasi yang dialami tunanetra, antara lain sebagai berikut :

- a. Menurut Lowended, klasifikasi tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, adalah sebagai berikut:

²⁶Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus...*, hlm. 22.

- Tunanetra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
 - Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
 - Tunanetra pada usia sekolah atau pada usia remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
 - Tunanetra pada usia dewasa, pada umumnya mereka yang dengan segala kesadarannya mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
 - Tunanetra dalam usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.
 - Tunanetra akibat bawaan (*partial sight*).
- b. Klasifikasi tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan, adalah sebagai berikut.
- Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.²⁷
 - Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan

²⁷*Ibid.*, hlm. 23

kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.

- Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

c. Menurut WHO, klasifikasi tunanetra didasarkan pada pemeriksaan klinis, adalah sebagai berikut :

- Tunanetra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
- Tunanetra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.

d. Menurut Hathaway, klasifikasi didasarkan dari segi pendidikan, adalah sebagai berikut.

- Anak yang memiliki ketajaman penglihatan 20/70 atau kurang setelah memperoleh pelayanan medis.
- Anak yang mempunyai penyimpangan penglihatan dari yang normal dan menurut ahli mata dapat bermanfaat dengan menyediakan atau memberikan fasilitas pendidikan yang khusus.²⁸

e. Menurut Howard dan Orlansky, klasifikasi didasarkan pada kelainan-kelainan yang terjadi pada mata. Kelainan-kelainan itu, antara lain sebagai berikut:

²⁸*Ibid.*, hlm. 24

- *Myopia* adalah penglihatan jarak dekat, bayangan yang tidak terfokus dan jatuh dibelakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek didekatkan.
- *Hyperopia* adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan.
- *Astigmatisma* adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan oleh ketidakberesan pada korea mata atau pada permukaan lain pada bola.²⁹

2. Karakteristik Tunanetra

Anak yang memiliki keterbatasan penglihatan memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kehilangan informasi secara visual. Karakteristik tunanetra yaitu:

- a. Rasa curiga terhadap orang lain
- b. Perasaan mudah tersinggung
- c. *Verbalisme*
- d. Perasaan rendah diri
- e. Adatan
- f. Suka berfantasi
- g. Berpikir kritis
- h. Pemberani .
- i. Sangat bergantung kepada orang lain

²⁹*Ibid.*, hlm. 26.

j. Fokus/perhatian terpusat.³⁰

3. Etiologi Tunanetra

Secara etiologi, timbulnya ketunanetraan disebabkan oleh faktor endogen dan eksogen, seperti keturunan (herediter), atau karena faktor eksogen, seperti penyakit, kecelakaan, obat-obatan, dan lain-lainnya.. Adapun beberapa etiologi anak berkebutuhan khusus dari anak tunanetra adalah sebagai berikut:

a. *Prenatal*

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa *prenatal* sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain sebagai berikut:

- Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra.³¹

- Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan.

Ketunanetraan karena proses pertumbuhan dalam kandungan disebabkan oleh:

- Gangguan waktu ibu hamil.
- Penyakit menahun seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.

³⁰Afin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus.....*, hlm. 287-288

³¹Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus..*, hlm. 29.

- Infeksi atau luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena rubela atau cacar air, dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
- Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma*, dan tumor.
- Kurangnya vitamin tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

b. *Postnatal*

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa *postnatal* dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, antara lain sebagai berikut.

- kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras.
- Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit gonorrhoe, sehingga baksil gonore menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
- Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:
 - *Xerophthalmia*; yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A.
 - *Trachoma*; yaitu penyakit mata karena bakteri *Chlamydia trachomatis*.
 - *Katarak*; yakni penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar mata menjadi putih.³²

³² *Ibid.*, hlm. 30

- *Glaucoma*; yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata, sehingga tekanan pada bola mata meningkat.
- *Diabetic Retinopathy*; adalah gangguan pada retina yang disebabkan oleh diabetes.
- *Macular Degeneration*; adalah kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina secara berangsur memburuk.
- *Retinopathy of prematurity*; biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu prematur. Kerusakan mata yang disebabkan oleh terjadinya kecelakaan.³³

4. Dampak Tunanetra

Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indra yang dimiliki. Dengan pemanfaatan beberapa alat indra secara simultan memudahkan seseorang melakukan apersepsi terhadap peristiwa atau objek yang diobservasi, terutama untuk membentuk suatu pengertian yang utuh.

Dengan terganggunya salah satu atau lebih alat indranya, niscaya akan berpengaruh terhadap indra-indra yang lain. Pada gilirannya akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Contoh, kasus yang terjadi pada tunanetra, dengan tunanetra akan menimbulkan dampak negatif atau kemampuannya yang lain, kemampuan

³³*Ibid.*, hlm. 31.

mendayagunakan kemampuan fisiknya yang lain, seperti pengembangan fungsi psikis dan penyesuaian sosial.³⁴

D. Pengertian Masyarakat

Menurut pendapat Djojo diguno masyarakat adalah suatu kebulatan daripada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia. Akhirnya Hasan Sadily berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama. R. Linton seorang ahli antropologi mengatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama, mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sehingga Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat, yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.

Mengingat defenisi masyarakat diatas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak.
- b. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama.
- c. Adanya aturan-aturan atau Undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.
- d. Adanya hubungan timbal balik antara anggota-anggotanya.

³⁴Muhammad Efendi, *pengantar PsikopedagogikAnak Berkelainan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 36.

Bila dipandang dari cara terbentuknya maka masyarakat dibagi kedalam dua kategori yakni:

- a. Masyarakat paksaan: misalnya negara, masyarakat tawanan dan lain-lain.
- b. Masyarakat merdeka yang terbagi kedalam dua tipe yaitu masyarakat natur dan masyarakat kultur.

1. Ciri-ciri masyarakat

- a. Merupakan pengelompokan individu
- b. Adanya interaksi antara individu-individu anggota masyarakat
- c. Adanya aturan-aturan yang mengatur perilaku anggota masyarakat
- d. Individu-individu satu kesatuan mendukung, mengembangkan, dan meneruskan kebudayaan.

2. Tipe-tipe masyarakat

- a. Masyarakat perkotaan

Masyarakat perkotaan sering disebut dengan urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

- b. Masyarakat pedesaan

Menurut Bintarto, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain.³⁵

³⁵Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 96-264.

E. Pengertian Efektivitas

Pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Efektifitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno yang mengatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Caster I Bernard bahwa efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas suatu lembaga secara fisik dan non fisik untuk mencapai tujuan serta meraih keberhasilan maksimal.³⁶

Ada beberapa ukuran dalam menentukan efektivitas yaitu :

1. Pencapaian tujuan

Guna mencapai tujuan, semua usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan semakin baik diperlukan tahapan-tahapan proses baik bagian-bagiannya maupun poses priodesasinya. Pencapaian tujuan memiliki 2 sub indikator yaitu kurun waktu dan sasaran.

2. Adaptasi

Pengukuran bagaimana seseorang atau organsasi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya

³⁶ Bachtiar Rifa, “Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan Dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”, Vol, 1, (Januari, 2013), hlm. 132-133.

3. Integrasi

Suatu pengukuran terhadap seberapa baik kemampuan seseorang atau suatu organisasi dalam mengadakan sosialisasi, karena integrasi sangat berkaitan erat dengan proses sosialisasi.³⁷

F. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan proposal yang berkaitan dengan masalah dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di masyarakat, menurut penelusuran peneliti terdapat karya ilmiah (skripsi) sebelumnya yang membahas tentang:

1. Efektifitas metode guru pembimbing dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Sumut yang sudah diteliti oleh Rami Monita jurusan Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa metode yang diterapkan oleh guru pembimbing dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tunarungu di SLB Melati Aisyiyah antara lain: memberikan bimbingan karir, memberikan layanan informasi, menanamkan konsep diri pada anak, pemberian contoh, memberikan penghargaan, perhatian, dan motivasi. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Rami Monita adalah sama-sama mengkaji tentang menumbuhkan

³⁷ Putri Dian Purnama, “*Efektivitas Pelaksanaan Program Terpadu Peningkatan Peran Perempuan Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P3KSS) Kamung Onoharjo Kecamatan Terbanggi Kabupaten Lampung*” Tugas akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, (Lampung: Bandar Lampung, 2016), hlm.16.

kepercayaan diri penyandang disabilitas sedangkan perbedaannya dalam penelitian Rami Monita membahas tentang menumbuhkan kepercayaan diri tunarungu di Sekolah Luar Biasa dan dalam penelitian ini membahas menumbuhkan kepercayaan diri tunanetra pada masyarakat.

2. Layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri anak di Panti Asuhan Guna SLB Melati Aisyiyah Medan Tembung yang sudah diteliti oleh Seri Aman Tanjung jurusan Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa terdapat profil Panti Guna SLB Melati Aisyiyah, bentuk-bentuk bimbingan yang dilakukan di Panti Asuhan, hambatan-hambatan yang terjadi karena anak panti yang tertutup sulit mencurahkan isi hati mereka dan cenderung minder, keberhasilan pembimbing yang membuat tingkah laku mereka menjadi lebih baik bisa menerima diri sendiri mudah berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di dalam maupun di luar panti, bertanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Rami Seri Aman Tanjung adalah sama-sama mengkaji tentang menumbuhkan kepercayaan diri, sedangkan perbedaannya dalam penelitian Seri Aman Tanjung membahas tentang menumbuhkan kepercayaan diri anak di Panti Guna Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati Aisyiyah Medan Tembung dan dalam penelitian ini membahas menumbuhkan kepercayaan diri tunanetra pada masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

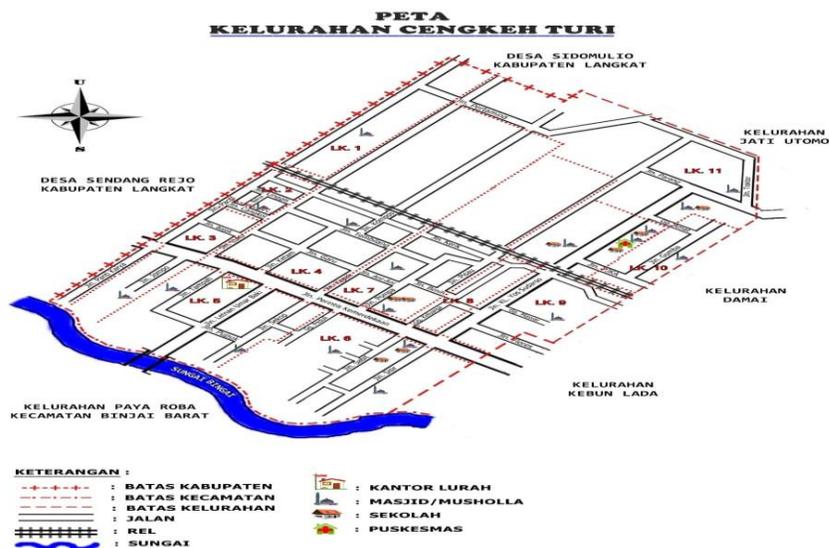
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di masyarakat kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara Provinsi Sumatera Utara. Batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Langkat.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Binjai Barat
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Langkat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kel. Kebun lada, Kel. Damai, dan Jati Utomo.

Peta Kelurahan Cengkeh Turi



2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Maret sampai dengan Mei 2019

No	Kegiatan	Maret				April				Mei			
		M1	M2	M3	M4	M1	M2	M3	M4	M1	M2	M3	M4
1	Konsultasi Judul	■											
2	Penyusunan proposal		■	■	■								
3	Acc Proposal PS II dan PS I					■							
4	Seminar Proposal						■						
5	Penelitian							■	■	■	■		
6	Pengumpulan Data											■	■

B. Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang pemecakan masalahnya menggunakan data yang empiris yang dapat diamati oleh indra.³⁸

³⁸Sugianto, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.2.

Mengacu pada penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantitatifkannya. Dalam hal ini, penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, teknik, dan juga fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.³⁹

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini maka pendekatan penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu pengolahan dan penyajian data dengan cara pemaparan atau penguraian analisa tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang akan diteliti.⁴⁰

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang sasaran penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

No	Nama	Pekerjaan	Hubungan kekeluargaan
1	Sriwahyuni	Pelajar	Penyandang tunanetra
3	Rusdan	Tenaga Pengajar	Penjaga asrama Tahfiz
4	Nurmaidah Lubis	Wiraswasta	Saudara Ibu Supriyetni
5	Supriyetni	Ibu Rumah tangga	Ibu Sriwahyuni
6	Nur aziani	Kepala Lurah	Kepala Lurah

³⁹Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung, Citapustaka Media, 2010), hlm .41.

⁴⁰Haidir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CiptaPustaka Media, 2010), hlm.46

D. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data yaitu:

1. Sumber data Primer

Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber pertama obyek penelitian yaitu orang tua penyandang tunanetra.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data sekunder dari penelitian ini yaitu data pelengkap sebagai pendukung yang diperoleh dari orang-orang berpengaruh dalam hidupnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu, data yang diperlukan dihimpun melalui instrument sebagai berikut:

1. *Interview* atau wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Cara wawancara adalah dengan jalan bertanya langsung kepada orang yang menjadi narasumber. Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan

wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Tentunya, pengumpul data tersebut harus diberi *training* agar mempunyai kemampuan yang sama.

2. *Observasi* atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra yang lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Dari pemahaman diatas, sesungguhnya yang dimaksud dengan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung di Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai sehingga dapat melihat dari dekat tentang hal-hal yang menjadi tujuan pengamatan. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, yang mana Observasi Partisipan adalah observasi yang dilakukan dengan observer terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti.⁴¹

3. Dokumentasi adalah pengumpulan data dari tempat penelitian, yaitu meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data-data dari penelitian terdahulu yang relevan dengan

⁴¹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Perdana Media, 2005), hlm.118.

masalah atau tujuan penelitian. Metode dokumentasi biasanya sebagai penunjang metode lain untuk memperoleh data tambahan yang terkait dengan data utama.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi terkumpul, selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Menurut Moleong bahwa analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori atau uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja⁴². Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan di analisis secara kontinu setelah dibuat catatan lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan data Kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁴³ Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analisis.

⁴²Lexy j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Rosda Karya, 1991), hlm.62.

⁴³Salim dan Haidir, *penelitian Tindakan Kelas*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm.76.

2. Penyajian Data

Alur yang kedua adalah dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan atau konfigurasi yang merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian. Penulis juga memakai teknik deskriptif analitik, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang didasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta. Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam satu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendeskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisa data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.⁴⁴

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan/kebenaran data merupakan standar kebenaran dalam data penelitian. Dalam penelitian yang bersifat kualitatif ini, maka sangat perlu dilakukannya teknik keabsahan data sehingga keakuratan data dalam penelitian ini

⁴⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.210.

diakui kebenarannya.⁴⁵ Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan akan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data yang digunakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan dalam peneliti

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari oleh peneliti dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁴⁶

2. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴⁷ Untuk menjaga kepercayaan (*creadibility*) maka dilakukan uji data yang telah dikumpulkan secara triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan silang terhadap data-data yang telah ditemukan dengan cara membandingkan data wawancara dengan data observasi, dan dokumentasi.

⁴⁵Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung:Alfabeta, 2006), hlm. 306

⁴⁶*Ibid*, hlm. 307

⁴⁷*Ibid*, hlm. 310.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum penulis memaparkan tentang bentuk-bentuk dukungan keluarga dalam menumbuhkna kepercayaan diri penyandang tunanetra pada masyarakat, penulis terlebih dahulu wawancara bersama ibu staff lurah , ia menjelaskan tentang profil kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara.⁴⁸

A. Profil Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara

Cengkeh Turi merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kecamatan Binjai Utara. Kelurahan Cengkeh turi terdiri dari 11 lingkungan dengan luas wilayah 1.007,89 Ha, dengan wilayah seluas itu Kelurahan Cengkeh Turi memiliki jumlah penduduk sekitar 9553 jiwa.

Cengkeh Turi sebelum menjadi desa wilayahnya sebagian masuk di desa Kebun Lada dan Damai, nama Cengkeh Turi berasal dari bahasa Jawa: “ Kencenge Wong Akeh Sing Bisu di Tuturi “ yang artinya “ Tekad orang banyak yang bisa dinasehati “ sekitar tahun 1956 Cengkeh Turi resmi menjadi sebuah desa yang diresmikan oleh Bupati Langkat yaitu Wongso yang merupakan Caretaker (pejabat sementara) dan dipimpin oleh Kepala Desa yang pertama adalah Bapak WARSO (1956 – 1968).

Pada tanggal 19 Mei 1987 desa Cengkeh Turi telah resmi bergabung dengan Kota Binjai yang disebabkan oleh pemekaran Binjai dan dipimpin oleh Bapak SAMEDJA yang merupakan Kepala Desa Selanjutnya.

1. Batas - batas wilayah sebagai berikut :

⁴⁸ Wawancara dengan ibu staff lurah pada tanggal 12 Mei 2019

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kab. Langkat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Binjai Barat
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Langkat
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kel. Kebun lada, Kel. Damai, dan Jati Utomo.

2. Pemerintahan

Tabel 1.1 Struktur Pemerintahan Desa Cengkeh

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Kelurahan	Nur Aziani
2	Kepala Lingkungan I	Sakino
3	Kepala Lingkungan II	Suprpto
4	Kepala Lingkungan III	Sugiri
5	Kepala Lingkungan IV	Sapin
6	Kepala Lingkungan V	Suriadi
7	Kepala Lingkungan VI	Tri Suci Eriati
8	Kepala Lingkungan VII	Misno
9	Kepala Lingkungan VII	M. Yusuf S.H,M.H
10	Kepala Lingkungan IX	Suyoto
11	Kepala Lingkungan X	Syamsul
12	Kepala Lingkungan XI	Jumasri

3. Demografis

Demografis merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan gambaran kependudukan. Gambaran kependudukan terutama gambaran kelahiran, kematian, pekerjaan, dan lainnya. Demografis berkaitan dengan angka dan jumlah. Adapun data demografis di Desa/Kelurahan ini adalah :

a. Jumlah Penduduk

1. Laki-Laki : 5.911
2. Perempuan : 5.914
- Jumlah : 11.825

Tabel 1.2. Jumlah Penduduk Kelurahan Cengkeh Turi

NO	GOLONGAN UMUR	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	0 – 1 TAHUN	178	212	390
2	1 – 5 TAHUN	480	493	973
3	5 – 7 TAHUN	425	433	858
4	7 – 12 TAHUN	465	461	926
5	12 – 15 TAHUN	454	454	908
6	16 – 20 TAHUN	728	752	1480
7	21 – 25 TAHUN	579	606	1185
8	26 – 30 TAHUN	584	589	1173
9	31 – 40 TAHUN	527	535	1062
10	41 – 50 TAHUN	496	509	1005
11	51 – 55 TAHUN	485	357	842
12	55 – 60 TAHUN	339	338	677
13	60 – TAHUN KEATAS	171	175	346
	JUMLAH	5.911	5.914	11.825

Tabel 1.3. Prasarana Pendidikan Formal

NO	PRASARANA	JUMLAH
1	TK	3
2	SD / SEDERAJAT	4
3	SLTP / SEDERAJAT	-
4	SLTA / SEDERAJAT	-
5	UNIVERSITAS / AKADEMI	-
6	PERGURUAN TINGGI	-

Tabel 1.4. Tingkat Pendidikan Pendidikan

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Tidak tamat SD	105
2	Tidak tamat SLTP	87
3	Tidak tamat SLTA	115
4	Tamat Perguruan Tinggi/Sarjana	150
5	Tamat Diploma	120
6	Kejar Paket A	-
7	Kejar Paket B	-

B. Bentuk-bentuk Dukungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra

Dukungan keluarga sangat perlu dilakukan oleh setiap orang tua atau keluarga yang memiliki anak penyandang tunanetra. Dukungan keluarga yang diberikan ini sangat berguna agar penyandang tunanetra memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mental yang kuat, dapat bergaul dengan orang lain, menerima kenyataan, mampu

menyelesaikan permasalahan secara mandiri serta mampu menerima kekurangan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada orang tua SY yang bernama supriyetni beliau mengatakan bahwa:

“Ya dari kecil lah dia di didik, kayak mana itu ya bilangannya? Yah dari kecil lah dia diajak dari keluargalah membimbing dia artinya kemanapun dia kami ikutkan selalu diikutkanlah gitu, gak terus di disisihkan dia dibiarkan-biarin enggak. Masing-masing kami kalau pigi ya ayok dibawak promosi jugalah ibuk eh yuni pande ini nyanyi ayok coba yuni gitu kan ya terus lama-lama kan dia merasa dan berfikir oh orang ini pun suka sama saya kan gitu, jadi dia kan enggak rendah diri. Pokoknya kitalah keluarga yang penting tidak ada mengejek-ngejek tidak bisa apa-apakan gitu. Jadi kami keluarganya enggak ada yang kayak gitu apapun wujud dia inilah titipan Allah yang harus kami bimbing, yang harus kami pelihara kami urus sama dengan yang lain-lain yakan mungkin yuni lebihpun mungkin yakan ”.⁴⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dibawah ini merupakan deskripsi subjek penelitian: SY adalah anak kedua dari empat bersaudara. SY lahir di Binjai pada tanggal 20 Desember 2001. SY mengalami ketunanetraan sejak lahir. Orang tua SY mengatakan mereka baru mengetahui bahwa SY mengalami tunanetra sejak SY berusia dua bulan. Orang tua SY langsung membawanya ke Rumah Sakit Zulham yang ada di Binjai dan setelah dilakukan pemeriksaan bahwa dokter tersebut mengatakan bahwa memang benar SY mengalami ketunanetraan. Dokter tersebut akhirnya menyarankan agar SY dioperasi tetapi SY sendiri menolak untuk dioperasi karena merasa takut. Mendengar penjelasan dari dokter tersebut orang tua SY hanya bisa tabah dan bersabar dengan kenyataan yang ada. SY yang mengalami tunanetra seringkali merasa terdiskriminasi oleh orang-orang sekitarnya dan teman-temannya seperti diejeki dengan sebutan orang buta ketika SY lewat sambil

⁴⁹Wawancara dengan ibu SY pada tanggal 15 Mei 2019

ditertawakan. Berdasarkan data yang diperoleh penulis, penyebab ketidakpercayaan diri pada SY adalah sebagai berikut:

1. Perasaan takut/gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak.

Perasaan takut dan gemetar sering kali dirasakan ketika berbicara di depan umum ditambah lagi dengan kondisi fisik yang tidak sempurna menambah ketidakpercayaan diri pada individu tersebut karena penampilan fisik juga membuat individu merasa minder. SY selalu gemetar ketika SY dipanggil oleh gurunya disekolah untuk berbicara didepan umum karena SY merasa tidak mampu dibandingkan dengan teman-teman sebayanya yang lebih sempurna.

2. Sikap pasrah

Setiap individu yang memandang dirinya tidak mampu terlebih dengan kondisi yang kurang sempurna akan menganggap dirinya gagal untuk meraih apa yang dicita-citakan. Setiap SY berjalan hendak keluar dari rumah teman-teman dilingkungan sekitarnya pun memperolok-olok dengan sebutan anak buta. Dan pernah suatu ketika SY hendak pergi ke warung membeli jajan tiba-tiba ada orang yang memberikan SY uang dan orang tersebut mengatakan untuk “buang sial” padahal SY merasa bukan orang yang meminta-minta. SY hanya ingin diperlakukan selayaknya seperti orang normal pada umumnya.

3. Kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya

Individu yang memiliki ketidaksempurnaan fisik seringkali dianggap sebelah mata oleh masyarakat sekitar mereka serta menganggap bahwa individu

tersebut tidak mampu untuk melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan masyarakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua SY bahwa bentuk dukungan yang mereka berikan kepada SY untuk menumbuhkan kepercayaan dirinya adalah sebagai berikut:

1. Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian adalah bagaimana individu menilai sebuah masalah yang dihadapinya (strategi koping). Dukungan penilaian ini diberikan orang tua agar individu tersebut mampu mampu bersikap mandiri.

Sebagai contoh “ketika SY bercerita kepada orang tuanya tentang permasalahan yang dihadapinya terutama ketika SY selalu diperlakukan tidak adil dengan lingkungan sekitarnya serta memperolok-oloknya maka orang tua SY selalu memberikan nasehat bahwa apa yang diberikan oleh Allah kepada setiap hambanya itulah yang terbaik. Walaupun dengan keadaan fisik yang tidak sempurna bukan berarti kita bisa melakukan hal yang bermanfaat seperti orang normal lainnya dan tidak mengapa jika memiliki penglihatan lemah asalkan memiliki hati yang terang setiap waktu dimana pun berada. Barangsiapa yang mengejek dan memberlakukan manusia secara tidak adil maka orang tersebut telah mempermainkan ciptaan Allah. Maka SY pun berfikir apa yang dikatakan oleh ibunya adalah benar dan memang itulah yang terbaik yang diberikan Allah kepadanya.

2. Dukungan Emosional

Dukungan emosional adalah dukungan yang diberikan kepada individu tersebut perasaan nyaman, bantuan dalam bentuk semangat, motivasi, empati, rasa percaya diri sehingga individu yang menerimanya merasa berharga. Dalam dukungan emosional ini orang tua SY sering memberikan beberapa metode yakni:

- Memberikan kasih sayang

Dukungan orang tua yang paling utama adalah memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Dengan memberikan kasih sayang, maka anak akan merasa dirinya benar-benar diperhatikan dan diawasi segala bentuk perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini kasih sayang yang diberikan oleh orang tua adalah kasih sayang yang sifatnya memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap perkembangan dirinya.

- Memberikan rasa aman

Memberikan rasa aman adalah suatu bentuk kasih sayang, ketentraman dan penerimaan. Maka anak yang merasa sungguh-sungguh dicintai oleh orang tua dan keluarganya pada umumnya akan merasa aman dan bahagia. Seorang anak akan merasa diterima oleh orang tuanya bila ia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan, serta merasa ada hubungan yang erat antara ia dan keluarganya

- Pemberian contoh perbandingan dengan orang lainnya.

Dalam memberikan metode pemberian contoh orang tua SY mempertontonkan kepada SY video orang-orang yang berkebutuhan khusus yang telah berhasil dan sukses dalam bidang pekerjaan bisnis dan karirnya layaknya seperti orang normal lainnya. Orang tua SY juga mengatakan banyak juga dari kalangan penyandang tunanetra yang sukses misalnya: guru-guru SY yang menyandang tunanetra dengan status PNS dan menjadi motivator juga ahli dalam menjahit serta masih banyak lagi contoh yang lainnya. Jadi melalui pemberian contoh yang diberikan orang tua SY maka semakin termotivasi dan lebih bersemangat lagi dalam merealisasikan bakat-bakat yang terpendam dalam dirinya serta tidak perlu mencemaskan atas kekurangan yang ada pada dirinya.

- Memberikan perhatian

Orang tua SY mengatakan bahwa memberikan perhatian bukan hanya pada anak-anak, orang-orang dewasa, bahkan lansia sekalipun. Begitu juga halnya baik yang normal maupun berkebutuhan khusus. Dalam hal ini bukan berarti ia dimanjakan atau tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan yang normal.

Perhatian sangatlah dibutuhkan siapa saja terlebih lagi perhatian khusus dari orang tua kepada anak yang berkebutuhan khusus seperti halnya SY. Melalui perhatian ini bisa terjalin hubungan emosional antara anak dengan orang tuanya, dan dalam pemberian perhatian orang tua juga melihat penampilan SY apakah sudah memadai ataupun tidak sama sekali, bila belum memadai maka orang tua SY menyarankan agar SY lebih menjaga

penampilannya karena dengan berpenampilan baik maka akan menambah rasa percaya diri SY.

- Memberi motivasi

Motivasi adalah salah satu metode yang mempengaruhi keefektifan dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada mereka anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti halnya SY. Karena melalui motivasi yang ditanamkan oleh orang tuanya SY akan mampu membuka pikiran-pikiran negatif mereka terhadap keterpurukan, keterasingan, rasa malu/minder dan rasa tidak berarti dalam hidup.

Allah SWT tidak pernah menilai hambanya dari fisik yang cantik dan tampan melainkan dari ketaqwaan kepada-Nya. Begitu juga dengan SY tetaplah selalu optimis dan percaya diri karena dibandingkan dengan anak normal lainnya, SY pasti mempunyai kelebihan yang berbeda dan bahkan tidak mampu dilakukan oleh anak yang normal. Maka dengan cara orang tua SY memberikan motivasi tersebut SY diharapkan akan bertambah semangat dan terdorong untuk bersungguh-sungguh dalam mewujudkan cita-citanya dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri. Karena dengan adanya rasa percaya diri maka akan lebih berani menunjukkan dirinya dan menerima keadaan dirinya.

Orang tua SY juga selalu mengatakan suatu saat nanti SY akan bisa menjadi orang yang sukses, karena itulah mereka sebagai orang tua SY selalu mendukung serta tidak menyia-nyiakkan anak yang dititipkan Allah kepada mereka. Orangtua SY juga selalu mengingatkan jangan pernah

menyerah dalam belajar dan berusaha. Semua tantangan harus dihadapi walaupun mempunyai keterbatasan fisik, karena keterbatasan tidak menjadi halangan untuk terus melangkah. Percaya akan ada hikmah yang diberikan Allah, boleh jadi jika SY memiliki fisik yang sempurna dan penglihatan SY tidak ditutup Allah akan ada banyak hal yang tidak diinginkan terjadi.

- Memberikan penghargaan

Dalam hal memberikan penghargaan kepada SY orang tuanya memberikannya dengan cara ketika SY mengerjakan suatu pekerjaan sekecil apapun misalnya dengan membereskan tempat tidur, dan membantu ibunya memasak orang tua SY selalu memberikan penghargaan kepada SY melalui ungkapan penghargaan baik ungkapan penghargaan melalui pujian atau melalui kata-kata nonverbal/isyarat. Melalui dukungan yang diberikan ini orangtua SY selalu menghindari kata-kata kritikan terhadap SY serta menyalahkan apa yang telah SY lakukan walaupun itu tidak sesuai yang diharapkan. Misalnya ketika SY diperintahkan untuk membereskan tempat tidur, tetapi yang dikerjakannya adalah membantu ibunya memasak di dapur, maka orang tua SY membiarkannya menyelesaikan pekerjaan tersebut, baru kemudian dilanjutkan dengan membereskan tempat tidur sesuai yang diperintahkan orangtua kepada SY.

Melalui penghargaan-penghargaan tersebut, semakin sering hal itu diterapkan maka semakin lebih baik pula pribadi SY. Dalam hal ini untuk memperoleh rasa percaya seseorang maka dapat terbangun melalui sikap saling menghargai.

- Menanamkan konsep diri

Penilaian yang positif akan membentuk konsep diri dan penghargaan diri yang positif karena adanya konsep diri yang dimiliki oleh individu akhirnya akan melahirkan kepercayaan diri. Orang tua SY selalu menanamkan konsep diri kepada SY dengan cara mengatakan jangan pernah membiarkan pikiran yang negatif berlarut-larut karena tanpa sadar pikiran itu akan terus berakar dan berkembang, harus berhati-hati agar masa depan SY nanti kelak tidak rusak karena keputusan keliru yang dihasilkan oleh pikiran keliru.

Melalui metode menanamkan konsep diri yang diterapkan oleh orang tua SY maka secara objektif SY akan lebih mengerti akan dirinya, termasuk seperti kelemahan dan kelebihan yang dimiliki SY serta bisa berfikir positif dalam menanggapi kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

3. Dukungan Informasional

Dukungan informasional adalah dukungan yang meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama didalamnya memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat atau saran, atau umpan balik tentang apa yang dilakukan seseorang orang tua SY mengajarkan SY bersosialisasi baik dilingkungan masyarakat maupun disekolah. Di lingkungan masyarakat contohnya orang tua SY sering membawa SY pada sebuah acara-acara misalnya kajian keagamaan dan kakak SY pun berperan aktif dalam membimbing SY misalnya dengan membawanya ikut mengaji pada malam hari disebuah pengajian muda-mudi dengan tujuan SY bisa mengikuti beberapa kegiatan-

kegiatan positif yang ada di lingkungan tempat tinggal. orang tua SY juga sering mengatakan kepada orang-orang bahwa walaupun SY seorang penyandang tunanetra tetapi SY mempunyai bakat-bakat yang terpendam seperti menyanyi dengan tujuan agar anaknya tersebut tidak dipandang orang dengan sebelah mata dan agar membuat SY merasa diterima keberadaannya oleh orang lain. Orang tua SY juga memasukkan SY ke asrama penghapal Qur'an agar bisa menjadi hafizah dan menjadi anak yang sholeha serta bisa menjadi lebih mandiri.

4. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan yang meliputi penyediaan dukungan jasmaniah seperti pelayanan, bantuan finansial, material, berupa bantuan nyata. Dalam hal ini dukungan instrumenal yang diberikan oleh orang tua SY kepada SY adalah sebagai berikut:

1. Ketika orang tua SY mengetahui bahwa SY mengalami tunanetra orang tuanya langsung membawanya kerumah sakit Zulham yang ada di Binjai dengan berharap mendapatkan kesembuhan SY.
2. Orang tua SY dan kakak SY juga selalu mengantar jemput SY ketika SY akan pergi kemanapun dari aktivitasnya, menyekolahkan SY di sekolah luar biasa yaitu sekolah handayani yang ada di Binjai,
3. Memberikan prasarana berupa handphone untuk menunjang pengetahuan SY menjadi meningkat agar sama dengan anak normal lainnya dan tidak lepas dari pengawasan orang tua SY

4. Orang tua SY dan pembina asrama tahfiz juga membelikan Al-Qur'an Braille. Al-Qur'an braille adalah Al-Qur'an yang dibuat dengan menggunakan huruf arab Braille, yakni huruf yang terdiri dari titik dengan jumlah maksimal enam titik, dua titik berlajur kesamping dan tiga titik berlajur dari atas ke bawah serta dibuat dengan bentuk tonjolan-tonjolan kecil. Al-Qur'an braille berfungsi untuk membantu SY dalam menghafal Al-Qur'an.
5. Menyediakan mp3 yang berfungsi untuk menambah serta mengulang-ulang hapalannya.
6. Mendampingi dan menyiapkan segala yang menjadi kebutuhan SY untuk mengikuti berbagai lomba ke berbagai kota misalnya SY mengikuti lomba MTQ di Binjai dan di bangka Belitung.
7. Ayah SY juga selalu memberi dukungan yang luar biasa kepada SY dengan selalu membawa SY jalan-jalan ketika sudah pulang mencari nafkah dengan bersilaturahmi ke rumah-rumah tetangga, mengajaknya bermain-main dengan anak-anak di kampung tersebut dan juga membawa SY membeli jajan dengan sepeda motor yang di miliknya.

C. Hambatan yang Terjadi Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Pada Masyarakat

Semua manusia pasti mempunyai hambatan dan masalah dalam menjalani kehidupan, dari yang memiliki fisik yang sempurna hingga yang tidak memiliki fisik yang sempurna.

Seperti yang di rasakan oleh subjek SY, dia memiliki hambatan dalam melihat, tetapi SY berfikir semua masalah atau hambatan pasti bisa di selesaikan dan menyikapinya haruslah dengan lapang dada dengan pikiran yang tenang dan mencoba untuk membenahi atau memperbaiki kekurangan dalam diri kita masing-masing. Karena setiap ketentuan yang diberikan oleh Allah itulah yang terbaik yang harus diterima ujar SY.

Bagi SY, mempunyai fisik yang tidak sempurna seperti orang normal pada umumnya tidak menjadikannya putus asa dan menyerah pada nasib, bukan berarti ketika kita memiliki ketidaksempurnaan fisik maka kitapun terus berdiam diri dan tidak melakukan apapun, jadikan setiap kekurangan kita sebagai tabungan di akhirat dan menjadi sumber motivasi untuk menimbulkan kelebihan yang tidak semua orang bisa memiliki dan melakukannya. Karena keterbatasan bukanlah alasan untuk menyerah.

1. Cemoohan, hinaan, belas kasihan dari orang-orang

Dalam kehidupan sehari-hari, SY harus menghadapi tantang di dalam kehidupan masyarakat. ketika SY berjalan sendiri, sebagai seorang penyandang tunanetra pastinya berbeda dengan orang normal lainnya. Namun tanggapan dari masyarakat membuat SY merasa tertekan. SY seringkali merasa kesulitan misalnya saja dimarahi orang lain karena tidak berjalan dengan lurus, sering terbentur benda, hampir tertabrak sepeda motor dan masih banyak lainnya.

Hambatan demi hambatan cemoohan, hinaan sudah sudah sering dirasakan oleh SY, bukan hanya satu atau dua orang yang memperlakukan SY seperti itu tapi

sangat banyak, sehingga orang-orang meragukan SY dan memandang SY rendah.

Pada saat penulis melakukan wawancara, SY mengatakan:

Pernah kan kak yuni pergi tu naik angkot mau kepajak sama mamak . yuni dengar pas diangkot itu ada ibu-ibu kak yang berbisik-bisik dan yuni itu dengar masaan dia bilang gini kak kenapa anak yang buta dibawa kepajak. Itukan bisa buat repot aja dan buat orang juga repot yakan. Yuni sangat sakit hati kali kak dengarnya (sambil mengusap matanya)..⁵⁰

Namun semua persepsi itu sekarang sudah SY buktikan bahwa SY mampu dan bisa layaknya orang yang memiliki fisik sempurna dengan cara terus bersemangat untuk menjadi penghawal qur'an yang berakhlakul karimah. Sekarang SY sudah tidak lagi memperdulikan cibiran dan cemoohan dari orang-orang lain, selama yang SY lakukan adalah benar dan tidak keluar dari ketentuan Allah, SY tidak lagi tersinggung dan malu, karena Allah itu telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk, ketika SY malu atas dirinya yang tidak memiliki kesempurnaa fisik itu berarti SY juga malu atas ketetapan Allah. Bukankan Allah yang lebih mengetahui apa yang terbaik buat setiap hambanya. Mungkin jika SY terlahir dengan fisik sempurna belum tentu bisa menjadi penghawal qur'an seperti sekarang ini, itu membuktikan Allah Maha Adil terhadap hamba-hambanya, jadi apa yang telah Allah berikan kepada kita mari kita jaga dan kita syukuri atas nikmat tersebut, semua yang di jadikan dan yang di ciptakan-Nya pasti ada hikmah kebaikan di balik itu semua.

2. Lebih banyak bergantung kepada orang lain

Kesulitan dalam hal mobilitas dan aktifitas dapat membuat penyandang tunanetra sangat bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini SY juga sering

⁵⁰Wawancara dengan SY pada tanggal 20 Mei 2019

bergantung kepada orang tuanya dan kakak-kakanya ketika hendak melakukan sesuatu seperti halnya sering dituntun ketika hendak pergi.

D. Efektivitas Dukungan Keluarga Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra Dalam Masyarakat

Untuk melihat efektif atau tidaknya dukungan-dukungan yang diberikan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra ini tentunya sangat relatif, namun secara kenyataannya pada penyandang tunanetra sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik pada diri penyandang tunanetra tersebut, hal ini dapat dilihat dari sikap mereka ketika berinteraksi dengan orang normal lainnya. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan seorang pembina asrama tahfiz tempat SY menghafal qur'an yaitu bapak Rusdan, beliau mengatakan bahwa:

“ ya artinya kepercayaan diri itu sebenarnya kalau kita boleh jujur mereka itu awalnya merasa minder ya pasti itu pasti. Karena mereka asing dengan yang lain., yang lain kan bisa berbuat apa aja karena bisa melihat tapi pastilah proses pendidikan itu merubah dia sekarang si yuni itu bisa tampil di acara-acara perlombaan bahkan kemarin si yuni itu masuk apa namanya utusan ke Pekanbaru untuk perlombaan Al-qur'an dan percaya diri itu insya Allah bertambah karena proses pendidikan tadi kan saya juga disini buat program kamis malam jumat gantian ceramah untuk menambah kepercayaan diri mereka juga kalau adacara wirid saya suruh doanya karena mereka bisa mereka tau tapi kadang-kadang mereka sulit untuk berkembang itu diantaranya misalnya karena mereka sudah memahami insya Allah kepercayaan diri mereka itu sama sama kita cuman mereka itu kesulitanlah karena keterbatasan tad. Si yuni itu PD. Kepercayaan dirinya dari hal yang didapatnya itu baik dan sangat bagus malah insya Allah Pada saat sekarang kepercayaan diri SY tersebut telah berubah kearah yang lebih baik inya Allah. Seiring berjalannya waktu kepercayaan diri si yuni pun semakin meningkat. Dapat dilihat dari membacakan lantunan kitab suci al-Qur'an pada saat mengikuti perlombaan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) di Binjai dan mendapatkan perolehan juara 3”.⁵¹

⁵¹Wawancara dengan bapak Rusdan pada tanggal 25 Mei 2019

Kepercayaan diri SY sekarang ini adalah tidak terlepas dari arahan dan bimbingan yang dilakukan. Di dalam sebuah asrama tersebut dia mengajarkan berbagai program kepada penyandang tunanetra diantaranya dengan mengajarkan ceramah setiap malam jumat, latihan menjadi imam, menyetor hapalan tiap malam dan mengajarkan untuk bisa menjadi lebih mandiri lagi seperti contoh membuang sampah pada tempatnya, mencuci baju dengan sendiri, serta meletakkan sandal mereka dengan rapi ketika bapak Rusdan membawa mereka ke mesjid untuk mengikuti kajian.

Secara nyata dukungan-dukungan yang sudah diberikan oleh keluarga tersebut dinilai sangat tepat atau efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri SY. Karena melalui pengamatan penulis, SY sudah tidak merasa canggung lagi ketika berinteraksi dengan anak normal lainnya, SY sudah bisa beradaptasi dalam lingkungannya dan mampu mengaplikasikan minat dan bakat mereka seperti mampu menjadi seorang hafizah melalui arahan dan bimbingan yang diberikan oleh keluarga dan pembina asrama penghawal qur'an.

SY semakin berkembang ketika orang tua SY memasukkannya ke yayasan asrama penghawal qur'an yang ada di kampung Lalang. Di dalam asrama tersebut SY dan teman-temannya yang penyandang tunanetra lainnya dibina dan diajarkan untuk mampu lebih mandiri dengan cara memberikan dukungan-dukungan, dan mendampingiya tersebut dalam berproses ke arah yang lebih baik lagi.

Dari hasil wawancara dan pengamatan penulis terhadap SY bahwa dukungan-dukungan yang diberikan oleh keluarga tersebut membuahkan hasil yang baik dapat

dilihat dari sikap dan perilaku SY ketika berhubungan dengan masyarakat yang normal. Perilaku dan sikap tersebut antara lain:

a. Adanya perubahan sikap

Dalam perubahan sikap yang dimaksud disini adalah SY sudah bisa menerima kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya. Sebagai contoh: ketika SY berinteraksi dengan orang yang normal ketika ada sebuah acara di keagamaan yang dilakukan di kelurahan Cengkeh tersebut SY pun ikut andil dalam mensukseskan acara dengan ikut membantu keperluan untuk acara tersebut dan mengisi acara seperti membaca kitab suci Al-qur'an di depan khalayak ramai dengan sikap yang optimis sehingga mendapatkan sambutan dan penghargaan dari masyarakat setempat. Jadi dari hasil pengamatan penulis, dapat disimpulkan bahwa SY telah mampu menerima keadaan dirinya yang terlihat tampak jelas dari cara bersosialisasi dengan anak normal.

b. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri SY. Sebagai contoh: pada saat SY diejek dan merasa dikucilkan dari orang-orang yang normal, SY tetap menerima dengan lapang dada. SY mengatakan buat apa merasa malu atas ejekan orang-orang dengan sebutan anak buta, karena apa yang dikatakan oleh mereka sesuai dengan kondisi yang dialami dan walaupun keadaannya seperti ini tidak menutup kemungkinan untuk bisa menjadi orang yang sukses. Justru dengan ejekan dan hinaan dari orang-orang membuat SY lebih semangat lagi dan bangkit untuk lebih maju,

dan itu sudah dibuktikan SY sekarang, dimana SY bisa menjadi seorang hafizah dan sukses dalam mengikuti berbagai lomba musabaqoh tilawatil Qur'an (MTQ) yang menginspirasi banyak orang.

- c. SY telah mampu menyesuaikan diri diberbagai situasi. Sebagai contoh situasi yang biasanya enggan dilakukan misalnya bermain-main dengn jalan anak sebayanya yang normal. Tampak jelas terlihat oleh penulis bahwa SY mampu menyesuaikan diri pada situasi tersebut yaitu ikut serta dalam permainan lompat karet dan main rumah-rumahan. Dalam menyesuaikan diri di berbagai situasi dan lingkungan SY menampilkan sifat yang terkesan ramah, suka menyapa dan bercanda, jadi teman- teman sebayanyapun nyaman bergaul denganya, karena SY sekarang tidak pernah merasa minder lagi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dukungan yang diberikan oleh orang tua untuk menumbuhkan kepercayaan diri dengan baik adalah dukungan penilaian, dukungan emosional, dukungan informasional dan dukungan instrumental. Dalam dukungan penilaian ini, orang tua SY selalu memberikan nasehat bahwa apa yang diberikan oleh Allah kepada setiap hambanya itulah yang terbaik, dalam dukungan emosional orang tua memberi kehangatan, rasa nyaman, kasih sayang, penghargaan, motivasi dan memberi contoh perbandingan dengan orang lain, dalam dukungan informasional Orang tua SY mengajarkan SY bersosialisasi baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah dan dalam dukungan instrumental orang tuanya langsung membawanya ke rumah sakit Zulham yang ada di Binjai.
2. Adapun yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan kepercayaan diri SY adalah tanggapan dari masyarakat membuat SY merasa tertekan, yaitu dengan cemoohan, hinaan dan meragukan SY dan memandang SY sebagai anak yang tidak berguna, lebih banyak bergantung kepada orang lain karena kesulitan SY dalam hal mobilitas dan aktifitas yang membuatnya harus dituntun oleh keluarganya ketika hendak pergi.

3. Efektivitas dari dukungan keluarga, dukungan sosial yang diberikan kepada SY ini dinilai efektif karena dengan dukungan-dukungan yang diberikan mampu membuat SY merasa lebih percaya diri. Percaya diri SY dapat dilihat dari cara SY bersosialisasi dengan anak normal lainnya tidak lagi merasa canggung lagi karena dilihat dari sikap dan perilaku mereka. Adanya perubahan sikap SY membuat SY bisa menerima kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya, selalu bereaksi positif di dalam menghadapi masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup, selanjutnya SY sudah mampu menyesuaikan diri diberbagai situasi.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya lahir dengan keadaan fisik yang sempurna. Sehingga ketika mereka diberikan cobaan berupa anak yang memiliki berkebutuhan khusus banyak dari mereka yang kurang menerima keadaan anaknya. Namun dalam hal ini, orang tua yang baik adalah orang tua yang memberi dukungan terhadap kemandirian anaknya, dapat membantu mengembangkan arah dan tujuan yang akan diambil anaknya kelak, terlibat dalam memahami karakter anak, menyesuaikan sikap dengan sesuai dengan karakter anak tersebut, lebih peduli dalam menasehati dan memberi kasih sayang penuh tanpa membeda-bedakan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya serta selalu menjaga perasaan anak, mendukung dan memberikan arahan yang benar, serta selalu diajarkan untuk berinteraksi

sehingga dia mampu untuk bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan masyarakat.

2. Bagi penyandang tunanetra

Penyandang tunanetra diharapkan untuk tidak memiliki perasaan minder, rendah diri, malu, takut dengan orang lain karena sebenarnya setiap orang pasti memiliki kelebihan dibalik kekurangannya. Dan kekurangan yang dimilikinya tersebut untuk tidak dijadikan halangan atau hambatan dalam beraktivitas dan berprestasi. Penyandang tunanetra diharapkan selalu berfikir positif bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu seperti yang dilakukan oleh orang yang memiliki fisik yang sempurna. Demi keberhasilan kepercayaan diri yang baik, jangan pernah takut untuk mencoba dan memulainya, jika kita tidak mau mencobanya maka kita tidak akan pernah berhubungan baik lingkungan sekitar. mampu menjadi pribadi yang baik dan menjadi inspirasi banyak orang, dan jangan putus asa dalam menggapainya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap hendaknya dapat mengungkapkan secara lebih dalam dan menyeluruh tentang dukungan orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri menghadapi anak berkebutuhan khusus seperti dalam hal ini penyandang tunanetra. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan pemikiran mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu.1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al- Musawi Khalil. 1990., *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Jakarta:
Lentera.
- Atmaja, Jati Rinarki. 2018. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*.
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bachtiar Rifa. 2013.*Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah
(UMKM) Krupuk Ikan Dalam Program Pengembangan Labsite
Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon
Kabupaten Sidoarjo*.Vol.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi dan
Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Perdana Media.
- Departemen Agama RI. 2006. *Alquran Dan Terjemahannya*,Bandung: Diponegoro.
- Departemen Agama RI. 2009. *Alquran Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: Jabal
Raudhatul Jannah
- Departemen Agama RI.2006. *AlquranDan Terjemahannya*. Jakarta: Pena Pundi
Aksara.
- Depertemen Agama RI. 1995. *Al-quran dan Terjemahan*, Bandung: CVDiponegoro.
- Efendi, Muhammad. 2006. *pengantar PsikopedagogikAnak Berkelainan*, Jakarta: PT.
Bumi Aksara.

Friedman. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset teori dan Praktek*. Jakarta:EGC

Haidir.2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CiptaPustaka Media.

Haidir Salim. 2017. *penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing.

Hawari, Dadang.1996. *Psikiater Alquran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*.

Jakarta: PT Dana Bhakti Primayara.

[https://www.google.com/url?sa=source=web&rct=j&url=http://etheses.uinmalang.ac.](https://www.google.com/url?sa=source=web&rct=j&url=http://etheses.uinmalang.ac.id)

[id](#) diakses 07 juli 2019 pukul 19:30

Lie, Anita. 2003. *101 Cara Menumbuhkan Percayaan Diri Anak Usia Balita Sampai Remaja*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.

Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta:Kencana.

Moleong Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Rosda Karya.

Murtie Afin. 2016. *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Maxima.

Nispul Khoiri dan Asmuni. 2017. *Hukum Kekeluargaan Islam*, Medan: Wal Ashri Publishing

Purnama Putri Dian. 2016. *Efektivitas Pelaksanaan Program Terpadu Peningkatan Peran Perempuan Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P3KSS) Kamung Onoharjo Kecamatan Terbanggi Kabupaten Lampung*. Tugas akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Lampung: Bandar Lampung.

Rahayu Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta: PT Indeks.

Somantri Sujihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sugianto.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung:Alfabeta.

Supriyono. 2008.*Studi Kasus Bimbingan Dan Konseling*, Semarang: CV Niew.

Suwandi Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Syahrum, Salim. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitati*. Bandung: Cita Pustaka

Thursan, Hakim. 2004. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa swara

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Penanganan Aak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa saja bentuk-bentuk dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra?
2. Hambatan apa yang dialami dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra ?
3. Bagaimana efektifitas dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra ?
4. Bagaimana cara orang tua agar penyandang tunanetra memiliki kemampuan bersosialisasi di masyarakat?
5. Bagaimana cara orang tua agar penyandang tunanetra mampu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah ?
6. Bagaimana cara orang tua agar penyandang tunanetra memiliki keahlian yang dapat menunjang kehidupannya ?
7. Apa saja usaha yang dilakukan orang tua dalam menempa mental penyandang tunanetra menjadi kuat dan tahan ketika menghadapi berbagai cobaan hidup ?
8. Apa saja fasilitas yang diberikan orang tua untuk melatih keahlian/kemampuan penyandang tunanetra ?
9. Dengan siapa saja orang tua menjalin kerja sama dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra?
10. Bagaimana peran pembina asrama tahfiz dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra?

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Keterangan: Wawancara dengan ibu Supriyetni dan Sriwahyuni



Keterangan: Wawancara dengan ibu Nurmaidah



Keterangan: wawancara dengan ibu Supriyetni dan Sriwahyuni



Keterangan: Wawancara dengan ibu staff lurah Cengkeh Turi



Keterangan: Wawancara dengan bapak Rusdan dan istri sebagai pembina asrama tahfiz



Keterangan: Sriwahyuni ketika mengikuti lomba MTQ di Binjai dan memperoleh juara 3